

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya, demikian menurut (Rustam, 2012:188). Pengalaman belajar yang dimiliki siswa mestinya dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan aktual yang ada di lingkungannya.

Salah satu pilar pembelajaran di sekolah ialah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bentuk pembelajaran sastra itu terdapat dalam kegiatan apresiasi puisi oleh siswa. Apresiasi puisi adalah kegiatan penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya puisi tersebut. Disick (1975) dalam Waluyo (2005:45) menyatakan ada 4 kriteria dalam mengapresiasi puisi, yaitu (1) menggemari (2) menikmati (3) mereaksi (4) produktif. Maka dari itu, kegiatan mengapresiasi puisi pada hakikatnya adalah aktivitas memaknai, menganalisis, serta memberi nilai dan respons kritis terhadap puisi. Akan tetapi kecenderungan yang dikhawatirkan timbul dari kegiatan siswa

dalam mengapresiasi puisi selama ini adalah siswa masih terbebani konteks mikro-tekstual.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang guru bidang studi Bahasa Indonesia MAL IAIN Medan, bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X dalam kegiatan mengapresiasi puisi masih mencapai 60,85, yang dapat diartikan masih rendah. Alasan umumnya adalah desain pembelajaran yang cenderung monoton, kurangnya penalaran siswa terhadap teks yang dibacanya, tidak melibatkan nurani dan empati siswa, juga hambatan dalam memaknai kata per kata yang terdapat dalam puisi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Sri Suwarni (2009) dalam jurnal penelitian yang berjudul, "*Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Kontemporer melalui Pendekatan CTL pada Siswa Kelas XII SMA Batik Surakarta*". Dari penelitian yang diperoleh, kondisi awal siswa yang mampu mengapresiasi puisi adalah 54 dengan ketuntasan klasikal mencapai 4,76%.. Kemudian setelah diberi perlakuan di siklus I, kemampuan siswa mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata nilai 54 menjadi rata-rata nilai 66. Rata-rata nilai tersebut belum mencapai nilai batas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 67. Pada siklus II diberi perlakuan kembali dengan rata-rata tes mengapresiasi puisi kontemporer mencapai 74 dengan ketuntasan klasikal 100%. Berarti ada peningkatan yang signifikan dari kemampuan awalnya.

Dibutuhkan suatu kreativitas guru dalam menciptakan proses pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menarik dan menyenangkan. Salah satu yang mendukung dalam proses pengajaran adalah penerapan model pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional masih lebih memberikan dominasi peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Peranan siswa yang cenderung sedikit menjadikan guru lebih banyak menceritakan pemahamannya sendiri, dibanding membiarkan siswa menafsir puisi dengan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara mandiri.

Secara umum, pembelajaran selama ini guru cenderung memberikan teori yang berkaitan dengan kegiatan mengapresiasi puisi, lalu kemudian menugaskan siswa secara individual untuk menuliskan pemahamannya terhadap puisi yang dibaca. Proses pembelajaran yang demikian menciptakan suasana pembelajaran yang kurang komprehensif, karena siswa selalu disibukkan dengan kalimat yang menyusun puisi, jumlah kata per baris, jumlah baris dalam bait hingga ke rima. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami apa yang dibacanya, sehingga siswa menjadi kaku dan kurang peka untuk menuliskan penafsiran batinnya tentang puisi. Jarang ada minat dan kesadaran yang dapat memperluas wawasan siswa, apalagi mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari dengan teks puisi yang akan ditafsirkan.

Maka, berdasarkan permasalahan di atas, untuk menunjang kemampuan mengapresiasi puisi dipilihlah model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri. Model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri merupakan turunan salah satu dari tujuh pilar pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini dianggap mampu membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu yang sedang terjadi dalam masyarakat hingga mengaitkannya dalam kegiatan mengapresiasi.

Model ini biasanya digunakan pada pembelajaran berbasis ilmu sosial. Dikarenakan model ini dapat memberikan cara-cara menganalisis serta langkah-langkah dalam mendiskusikan isu-isu sosial secara tersistematis. Selain itu, model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam suatu teks beriringan dengan konteks.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri bertujuan melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Tentu saja hal ini relevan dengan desain yang dibutuhkan dari pembelajaran sastra, terutama kegiatan apresiasi puisi. Selain itu, model ini memiliki keunggulan yang dapat mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap isu yang berkembang di lingkungan sosialnya, model ini juga dapat membantu siswa untuk menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya

Oleh sebab itu, peneliti tertarik menjadikan keunggulan model tersebut untuk menjawab permasalahan terkait pembelajaran sastra dengan judul, *“Pengaruh Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inkuiri terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Kritik Sosial Siswa Kelas X MAL IAIN Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat empat hal :

1. Siswa kurang berminat dalam membaca puisi kritik sosial.
2. Siswa kesulitan dalam memaknai puisi kritik sosial dan merepresentasikan pemahamannya ke dalam bentuk apresiasi.
3. Hasil belajar siswa dalam kegiatan mengapresiasi puisi kritik sosial masih rendah
4. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan mengapresiasi puisi kritik sosial kurang bervariasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai tujuannya. Maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa mengapresiasi puisi kritik sosial dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MAL IAIN Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga hal :

1. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 sebelum menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri?
2. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 sesudah menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan tahun pembelajaran 2013/2014 sebelum menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri.
2. Menggambarkan kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan tahun pembelajaran 2013/2014 setelah menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri.
3. Menggambarkan pengaruh model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan mengapresiasi puisi kritik sosial siswa kelas X MAL IAIN Medan tahun pembelajaran 2013/2014.

## F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah bermanfaat. Manfaat penelitian ini diantaranya :

### A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dengan sumbangsuhnya terhadap pengembangan model-model pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya model telaah yurisprudensi inkuiri dalam kegiatan mengapresiasi puisi kritik sosial.

### B. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kepekaan sosial dan sikap peduli dalam pembelajaran apresiasi puisi kritik sosial.
2. Memberikan kesempatan bagi siswa berkreaitivitas mengapresiasi puisi kritik sosial dengan model pembelajaran telaah yurisprudensi inkuiri.

#### b. Bagi Guru

1. Menjadi pemahaman alternatif dalam pembelajaran apresiasi puisi.
2. Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
3. Mengatasi permasalahan pembelajaran mengapresiasi puisi.

#### c. Bagi Peneliti

1. Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
2. Mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan.